
PENGARUH INTENSITAS PERSEDIAAN, INTENSITAS ASET TETAP, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Carissa Wong

E-mail : huang.carissa95@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk pengaruh variabel independen Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap variabel dependen Manajemen Pajak. Manajemen pajak pada penelitian ini diukur menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (Beban Pajak Penghasilan/Laba Sebelum Pajak). Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 23 perusahaan dengan metode perumusan masalah asosiatif dan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS versi 17. Dalam pengujian, dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,005; 0,050; dan 0,008 yang lebih kecil atau sama dengan 0,05. Sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak dengan nilai signifikan 0,608 yang lebih besar dari 0,05.

KATA KUNCI: Profitabilitas, Manajemen Pajak

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan tentunya ingin mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Namun semakin besar laba yang didapatkan oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Perusahaan membutuhkan perencanaan pajak atau *tax planning* yang tepat agar perusahaan membayar pajak dengan efisien.

Intensitas persediaan menggambarkan tingkat persediaan yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan total aset pada perusahaan. Intensitas persediaan yang tinggi dapat menambah beban pajak yang harus dibayarkan, karena biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan bukan merupakan biaya pengurang pajak.

Intensitas aset tetap menggambarkan seberapa besar aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas aset tetap yang tinggi dapat mengurangi beban pajak, karena aset tetap akan mengalami penurunan nilai ekonomi setiap tahunnya sehingga dalam pembukuan, nilai

aset tetap tersebut akan disusutkan. Nilai yang disusutkan tersebut akan diakui sebagai biaya penyusutan dan membantu mengurangi pajak yang harus dibayarkan.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan tersebut, semakin baik manajemen perusahaan sehingga mampu untuk melakukan manajemen pajak dengan baik.

Return on asset dapat menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini ada hubungannya dengan manajemen pajak, karena semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan, maka pajak yang dibayarkan juga semakin tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia”.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Pohan (2013: 13): “Manajemen Perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan dalam artian peningkatan laba atau penghasilan.”

Menurut Lumbantoruan (1999) dalam Pohan (2013: 17): Manajemen pajak adalah strategi untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Manajemen pajak bukan untuk mengelak membayar pajak, tetapi mengatur sehingga pajak yang dibayar tidak lebih dari jumlah yang seharusnya.

Menurut Pohan (2013: 7): “Tujuan utama dari manajemen perpajakan adalah untuk melaksanakan kewajiban perpajakan dengan benar dan meminimalisi beban pembayaran pajak untuk memaksimalkan keuntungan. Perencanaan pajak tidak dimaksudkan untuk mengelak dari kewajiban perpajakan (*tax evasion*) melalui cara-cara yang melanggar aturan perpajakan.”

Suandy (2006) dalam Pohan (2013: 20) menyebutkan bahwa secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*), karena pajak memengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang atau kesempatan dalam ketentuan peraturan yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek yang secara ekonomi hakikatnya sama dengan memanfaatkan:

- a. Perbedaan tarif pajak (*tax rates*)
- b. Perbedaan perlakuan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak (*tax base*)
- c. *Loopholes, shelters, havens.*

Menurut Pohan (2013: 13): “*Tax Planning* adalah usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan utama dari *Tax Planning* adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal.”

Ada tiga macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajaknya, yakni *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak), *Tax Evasion* (Penyeludupan Pajak), dan *Tax Saving* (Penghematan Pajak). (Pohan, 2013: 13).

Menurut Pohan (2013: 23):

Tax saving adalah upaya wajib pajak mengelak utang pajaknya dengan jalan menahan diri untuk tidak membeli produk-produk yang ada pajak pertambahan nilainya, atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau perkerjaan yang dapat dilakukannya sehingga penghasilannya menjadi kecil dan dengan demikian terhindar dari pengenaan pajak penghasilan yang besar.

Menurut Pohan (2013: 23):

Tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Menurut Pohan (2013: 23): “*Tax evasion* adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Cara ini tidak aman bagi wajib pajak, karena metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan.” Menurut Pohan (2013:

24): “Dua cara yang dapat dilakukan oleh perencana pajak perusahaan, adalah *tax saving* dan *tax avoidance* karena perbuatan seperti itu tidak melanggar undang-undang.”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *effective tax rate* (tarif pajak efektif) sebagai proksi untuk mengukur pelaksanaan manajemen pajak pada perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Menurut Harris dan Feeny (2000) dalam Noor *et al.* (2010: 189): “*ETR provides a basic summary statistic of tax performance which describes the amount of taxes paid by a company relative to its gross profit.*” Menurut Noor *et al.* (2010: 189): “*In broad terms, ETR is actually a measure of the company’s tax burden because it expresses the rate of tax paid on the company income.*” Dalam perhitungannya, nilai tarif pajak efektif berada pada rentang 0 s.d. 1. Perusahaan yang memiliki nilai ETR diluar itu tidak diperhitungkan dalam analisis demi menghindari adanya distorsi pada ETR dan masalah dalam model penelitian ini.

Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel independen yang akan diuji untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh terhadap variabel dependen. Keempat variabel independen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Intensitas Persediaan

Menurut Kieso *et al.* (2008: 402): “Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan barang dagang (ritel) dan manufaktur.”

Menurut Rudianto (2009: 15):

“Persediaan di dalam perusahaan manufaktur dibedakan menjadi:

1. Persediaan Bahan Baku, yaitu bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk.
2. Persediaan Barang Dalam Proses, yaitu bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi sampai pada tanggal neraca belum selesai proses produksinya.
3. Persediaan Barang Jadi, adalah bahan baku yang telah diproses menjadi produk jadi yang siap pakai dan siap dipasarkan.”

Menurut Manurung (2011: 53):

Persediaan (*inventory*) dikategorikan sebagai barang dagangan yang dimiliki dan disimpan untuk dijual kepada para pelanggan (*customers*). Akun persediaan dilaporkan dalam Neraca (*balance sheet*) sebagai bagian dari kelompok aset lancar (*current assets*); sedangkan barang dagangan yang sudah laku terjual akan

dilaporkan pada Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) sebagai harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) yang akan mengurangi pendapatan penjualan (*sales revenue*).

Penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) dan Noor *et al.* (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas persediaan, maka ETR akan semakin tinggi. Bertambahnya jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan disebabkan oleh tidak adanya faktor pengurang pajak dalam kepemilikan persediaan.

2. Intensitas Aset Tetap

Menurut Kieso *et al.* (2008: 402): “Aset atau aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh sebuah entitas sebagai hasil dari transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian masa lalu.”

Menurut Manurung (2011: 91):

Aktiva tetap adalah semua jenis aktiva yang akan dibeli atau diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasi/bisnisnya dalam waktu yang panjang, seperti membayar biaya di muka (*prepaid expense*) untuk yang panjang. Sejalan dengan penggunaannya, masing-masing aktiva akan disusutkan sesuai dengan waktu/periode penggunaannya, yang disebut biaya/beban penyusutan (*depreciation expense*).

Menurut Manurung (2011: 3): “*Fixed Assets* (Aset Tetap) yaitu golongan aktiva/aset dengan perhitungan umur ekonomi > 1 tahun, seperti tanah (*land*), bangunan (*buildings*), mesin-mesin (*machines*), peralatan (*equipment*), kendaraan (*automobiles*), dan buku-buku (*books*). Seluruh aktiva/aset tetap, kecuali tanah, akan mengalami penyusutan selama umur ekonomisnya.” Menurut Manurung (201: 92): “Ada tiga jenis aktiva tetap, yaitu aktiva tetap berwujud (*tangible assets*), aktiva tetap tidak berwujud (*intangible assets*), dan sumber daya alam (bahan galian, tambang, mineral, dll).” Pada penelitian ini, penulis menggunakan aktiva tetap berwujud sebagai indikator untuk mengukur intensitas aset tetap pada perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Manurung (2011: 92):

Aktiva tetap berwujud (*tangible assets*) adalah aktiva tetap yang manfaatnya cukup panjang, dan memiliki wujud secara fisik. Contohnya: Tanah (*Land*), Bangunan (*Buildings*), Peralatan (*Equipment*), Mesin (*Machine*), Kendaraan (*Vehicle*). Seluruh aktiva/aset tetap kecuali tanah harus disusutkan sesuai harga perolehan, masa penggunaan aktiva tersebut, dan estimasi umur ekonomisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif, yang

berarti bahwa jika intensitas aset tetap perusahaan tinggi maka tarif pajak efektif menjadi lebih rendah. Menurut Blocher (2007) dalam Imelia (2015: 9), intensitas aset tetap dapat mengurangi pajak karena adanya beban depresiasi yang bertindak sebagai pengurang pajak.

3. Ukuran Perusahaan

Machfoedz dalam Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai penjualan dan kapitalisasi pasar dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007: A54). Pada penelitian ini, penulis menggunakan total aset pada laporan keuangan perusahaan untuk mengukur ukuran perusahaan.

Hasil penelitian Richardson dan Lanis (2007) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka tarif pajak efektif perusahaan akan semakin rendah. Perusahaan besar memiliki ekonomi dan *political power relative* yang lebih kuat, juga lebih terampil dalam mengurangi beban pajak apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil.

4. Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2016, 81): “Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.” Menurut Kasmir (2008: 114): “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.” Menurut Sudana (2011: 22): “*Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.” Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81): “*Return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.” Menurut Kasmir (2008: 202), ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, dan juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA perusahaan, maka tarif pajak efektif juga akan semakin tinggi. Penyebabnya adalah karena pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan.

HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis mempunyai hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.
- H2 : Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak.
- H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak.
- H4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas yang diukur menggunakan alat ukur ROA (*Return On Asset*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen pajak yang diukur menggunakan alat ukur berupa ETR. Populasi yang diambil adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 37 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan dua kriteria pertimbangan, yaitu perusahaan yang telah *go-public* sebelum tahun 2012 dan ETR berada pada rentang 0-1 selama periode 2011-2015. Berdasarkan dua kriteria tersebut, didapatkan 23 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan, baik konsolidasi maupun tidak, pada perusahaan yang telah diaudit. Penulis melakukan pengujian dengan Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, Pengujian Koefisien Korelasi dan Determinasi, dan Pengujian Hipotesis dengan Uji F dan Uji t.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas hubungan variabel Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA Terhadap Manajemen Pajak yang diukur dengan ETR pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Pengujian yang dilakukan antara lain analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi dan determinasi, dan uji hipotesis (uji F dan uji t). Berikut ini adalah hasil ringkasan dari pengujian regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi dan determinasi, uji F dan uji t:

TABEL 1
HASIL RINGKASAN PENGUJIAN

Variabel	Unstandardized Coefficient	Adjusted R ²	F	t
Constant	0,346	0,080	3,315*	8,017**
X ₁	0,051			2,895**
X ₂	0,030			1,983*
X ₃	-0,004			-2,704**
X ₄	0,007			0,514

*Significant level 5%

** Significant level 1%

Sumber: Data Olahan, 2017

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dari Tabel 1, didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,346 + 0,051X_1 + 0,030X_2 - 0,004X_3 + 0,007X_4 + e$$

2. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,080.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji F sebesar 3,315 memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen.

b. Uji t

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji t menghasilkan nilai signifikansi yang signifikan, kecuali untuk variabel X₄.

1) Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Manajemen Pajak

Pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa intensitas persediaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen pajak dengan koefisien sebesar 2,895. Hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu bahwa semakin tinggi intensitas persediaan maka pajak yang dibayarkan akan semakin tinggi, yang disebabkan oleh tidak adanya faktor pengurang pajak dalam kepemilikan persediaan.

2) Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak

Pengujian yang dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen pajak, dengan koefisien sebesar 1,983. Ini berarti bahwa intensitas aset tetap dan tarif pajak efektif memiliki hubungan yang searah, di mana jika terjadi peningkatan intensitas aset tetap pada perusahaan, maka tarif pajak efektif juga akan meningkat. Hasil penelitian berbeda dengan hipotesis awal penelitian, yaitu bahwa intensitas aset tetap berpengaruh secara negatif terhadap manajemen pajak.

3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak

Pengujian di bagian sebelumnya membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen pajak, yang berarti bahwa ukuran perusahaan dan tarif pajak efektif memiliki hubungan yang arahnya berlawanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis awal penelitian. Semakin besar ukuran perusahaan, maka tarif pajak efektif akan semakin rendah. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar juga beban yang akan dikeluarkan untuk membiayai operasional perusahaan sehingga laba perusahaan akan menurun, yang menyebabkan pajak yang dibayarkan semakin rendah.

4) Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Pajak

Pengujian pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen pajak karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak menjamin bahwa perusahaan mampu melakukan manajemen pajak dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Sesuai dengan hipotesis, pengaruh intensitas persediaan terhadap ETR bersifat positif, yang berarti tingginya intensitas persediaan menyebabkan bertambahnya jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan.
2. Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Pengaruh intensitas aset tetap terhadap ETR bersifat positif, yang berarti intensitas aset tetap yang tinggi akan memberikan dampak yang buruk bagi manajemen pajak yang ditandai dengan nilai ETR yang semakin tinggi.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Pengaruh yang bersifat negatif berarti ukuran perusahaan yang semakin besar akan memberikan dampak baik bagi manajemen pajak, yang ditandai dengan nilai ETR yang semakin rendah.
4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak menjamin bahwa perusahaan mampu melakukan manajemen pajak dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah bagi pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian bertopik sama, penulis menyarankan untuk menggunakan pendekatan ETR yang berbeda, contohnya yaitu menggunakan ETR *Income Tax Expense/Operating Cash Flow*. Dikarenakan dalam penelitian ini manajemen pajak hanya diukur menggunakan ETR beban pajak penghasilan/laba sebelum pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Mamduh, M., dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Imelia, Septi. 2015. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR) Pada Perusahaan LQ45 Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jom FEKON*, Vol. 2, no. 1, hal. 1-15.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

-
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate* (judul asli: Accounting Intermediate), edisi keduabelas, jilid 1. Penerjemah Emil Salim. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurniasih, Tommy., dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18, no. 1, hal. 58-66.
- Manurung, Elvy Maria. 2011. *Akuntansi Dasar (untuk Pemula)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Noor, Rohaya Md., Nur Syazwani M. Fadzillah, dan Nor' Azam Mastuki. 2010. Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol.1, no. 2, pp. 189-193.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardjo, Budi. *Akuntansi dan Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001.
- Richardson, G., dan Roman Lanis. 2007. Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 26, pp. 689-704.
- Rudianto. 2009. *Penganggaran: Konsep dan Teknik Penyusunan Anggaran*. Jakarta: Erlangga.
- Salihu, Ibrahim Aramide., Siti Normala S. Obid dan Hairul Azlan Annuar. 2013. Measure Of Corporate Tax Avoidance: Empirical Evidence From An Emerging Economy. *International Journal of Business and Society*, Vol. 14, no. 3, pp. 412-427.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarmadji, Ardi Muroko., dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil)*, Vol. 2, hal. A53-A61.

www.idx.co.id